

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Alat komunikasi yang paling utama itu ialah bahasa. Bahasa adalah alat pengungkapan pikiran maupun perasaan (Sutedi, 2003, hlm. 2). Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006, hlm. 1). Bahasa itu unik, Chaer (2007, hlm 51) menjelaskan bahwa unik berarti mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Maka dari itulah tercipta berbagai jenis bahasa seperti sekarang yang disesuaikan dengan kelompok sosial dan lingkungan dimana bahasa itu tercipta untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan perasaan.

Dalam setiap bahasa yang berbeda-beda dan unik itu pun terdapat keunikan lainnya di dalamnya. Misalnya adalah penggunaan huruf, kosakata, gaya berbicara, tata-bahasa, dan sebagainya. Keunikan-keunikan bahasa ini yang sering kali membuat pembelajar bahasa asing hingga bahkan penutur aslinya sendiri pun kesulitan apabila tidak memiliki perbendaharaan bahasa yang luas.

Salah satunya adalah frase/klausa yang memiliki makna kiasan seperti idiom (*kanyouku*). Sebagai frase/klausa yang memiliki makna kiasan atau makna yang tidak dapat dijabarkan hanya dari makna unsur pembentuknya saja, penggunaan *kanyouku* pembelajar bahasa Jepang. Sedangkan *kanyouku* ini kerap muncul dalam karya sastra maupun percakapan bahasa Jepang. Maka pengetahuan akan ungkapan kiasan seperti ini diperlukan terutama dalam bidang penerjemahan dan pemahaman seputar bahasa Jepang. Selain dengan kegiatan menghafal makna saja akan lebih mudah jika mendalami makna dari ungkapan itu, mencari keterikatan makna antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Dapat diambil beberapa contoh pada saat penggunaan *kanyouku* atau idiom bahasa Jepang (Sutedi, 2011, hlm. 97, 99).

- (1) 足を洗う (*Ashi o arau* Mencuci kaki)
- (2) 口が堅い (*Kuchi ga katai* Mulutnya keras/rapat)

(3) 腹が立つ (*Hara ga tatsu* Perut berdiri)

Dari contoh nomor (1) dan (2) tampak maknanya sudah dapat dimengerti dari kosakata dan strukturnya, namun untuk contoh nomor (3) nampak tidak lazim karena ungkapan perut berdiri hampir tidak pernah terdengar dan sebenarnya memang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Tetapi, sesungguhnya makna dari contoh nomor (1) dan (2) pun tidaklah sesederhana kelihatannya. Hal ini dikarenakan di samping memiliki makna leksikal (*jigidoori no imi*), keduanya juga memiliki makna idiomatikal (*kanyoukuteki imi*).

Pada contoh nomor (1) yakni *ashi o arau* (mencuci kaki) sebenarnya memiliki makna idiomatikal berhenti dari kegiatan atau pekerjaan yang kotor/tercela. Lalu makna leksikalnya sendiri memiliki arti mencuci kaki, yang pastinya dikarenakan kotor atau untuk membersihkan diri. Dari sini dapat dilihat bahwa makna idiomatikal dan leksikalnya masih dekat. Contoh nomor (2) bermakna idiomatikal pandai menyimpan rahasia. Contoh yang ini pun dirasa dekat dengan makna leksikalnya, yakni mulut yang tertutup rapat tidak akan banyak bicara dan pasti tidak akan mudah membocorkan rahasia. Kemudian contoh nomor (3) memiliki makna idiomatikal marah. Yang satu ini tergolong sulit untuk diterka makna/artinya karena memang tidak memiliki makna leksikal. Diperlukan kamus khusus yang memang menyertakan idiom dari sebuah kata untuk dapat memahami makna dari *kanyouku*.

Kanyouku dalam bahasa Jepang, seperti sebagaimana keberadaan idiom di Indonesia, ada begitu banyak. Ini adalah salah satu keunikan dan fungsi berbahasa. Penggunaan idiom dapat mempersingkat kalimat karena biasanya kata-kata idiom itu singkat dan bisa saja sebenarnya memiliki makna yang panjang. Selain itu penggunaan idiom atau *kanyouku* juga dapat memperindah kalimat, melunakkan kata-kata sindiran, atau sebagai identitas bahasa, dan lain-lain. Disamping dapat menambah wawasan dalam berbahasa Jepang dan mempermudah komunikasi, mempelajari *kanyouku* yang bahasanya unik juga adalah hal yang menyenangkan. Bagi seorang pembelajar bahasa Jepang, mempelajari *kanyouku* sangatlah disarankan untuk menambah wawasan dan memperlancar bahasa Jepangnya. Beberapa contoh *kanyouku* juga cukup sering muncul dalam literasi-literasi

bahasa Jepang seperti pada karya-karya Natsume Soseki (Kokoro, Bocchan), lalu *kanyouku* juga muncul pada tes *nouryoku shiken*, terutama N1 (*kubi o hineru*, *suzume no namida*, dll), dan wacana bahasa Jepang.

Sampai sekarang ini sudah terdapat beberapa penelitian mengenai *kanyouku* dengan masing-masing fokus yang berbeda. Diantaranya adalah Tinjauan Makna *Kanyouku* yang Berhubungan dengan Seikaku (Sifat Manusia) (Rahmayanti, 2003), lalu yang berfokus pada kata kerja, yakni *Analisis Makna Kanyouku yang Terbuat dari Verba Tatsu* (Murdiyana, 2011). Selain itu ada juga yang melakukan penelitian kotrastif seperti *Analisis Kontrastif Kanyouku Ki Bahasa Jepang dan Idiom Hati dalam Bahasa Indonesia*. (Mufti, 2013). Dan ada juga yang melakukan analisis *kanyouku* yang fokusnya hanya terhadap makna *kanyouku* pada salah satu anggota tubuh seperti *Analisis Makna Kanyouku Dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Anggota Tubuh Mimi* (Purnama, 2013).

Kajian mengenai *kanyouku* yang menggunakan unsur hewan masih sangat jarang. Maka dari itu pelaksanaan analisis terhadap unsur hewan dirasa sangat baik. Misalnya salah satu *kanyouku* unsur hewan yang cukup sering digunakan ialah *neko no te mo karitai* yang memiliki makna ideomatikal “sangat sibuk dan karena saking sibuknya meskipun sedikit ingin sekali diberi bantuan.” Dari banyaknya jenis hewan yang ada, yakni BBC merilis <http://www.bbc.com/news/science-environment-14616161> sekitar 7,77 juta spesies hewan pada tahun 2011, terdapat beberapa nama hewan yang digunakan sebagai unsur pembentuk idiom, dan tentu saja *kanyouku* di Jepang. Beberapa nama hewan yang cukup sering dipakai, yakni *neko*, *uma*, dan *mushi*. Kemudian, jika memperhatikan fenomena dan fakta yang ada, beberapa hewan tersebut memiliki peranan khusus dalam hidup manusia, yaitu sebagai sahabat manusia, hewan yang diagungkan, maupun hewan yang ditakuti dalam mitologi maupun kehidupan nyata. Salah satu yang cukup terkenal adalah *neko* atau kucing. Hewan ini tidak hanya populer di Jepang ataupun di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.

Neko atau kucing sejak dahulu sudah hidup berdampingan dengan manusia dan sering dianggap sebagai sahabat manusia seperti halnya anjing. Bahkan di

beberapa masa, kucing sempat dipuja dan diagung-agungkan. Di Jepang sendiri kucing memiliki banyak peranan. Hal ini terlihat dari adanya hari kucing pada tanggal 22 Februari, adanya pulau kucing, populernya kafe kucing, dan berbagai mitologi seputar kucing di Jepang seperti *bakeneko* dan *nekomata*. Hal ini membuktikan banyaknya pengaruh keberadaan kucing bagi masyarakat Jepang. Oleh karena itu, bisa dipastikan pula jika *kanyouku* yang menggunakan unsur kucing pun terdapat cukup banyak. Dalam buku *101 Japanese Idioms* misalnya, *kanyouku* kucing tertera paling banyak diantara *kanyouku* dengan unsur hewan lainnya, yaitu 5 buah.

Berdasarkan permasalahan dan penjabaran yang telah diuraikan di atas, disini penulis akan melakukan penelitian mengenai *kanyouku* yang menggunakan salah satu nama hewan, yakni **“*Kanyouku yang Mengandung Kata “Neko” Berdasarkan Kajian Semantik*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna leksikal *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*?
2. Apa makna idiomatikal *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*?
3. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* menurut majas yang digunakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna leksikal *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*.
2. Untuk menganalisis makna idiomatikal *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko*.

3. Untuk menganalisis hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *neko* menurut majas yang digunakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik bahasa Jepang mengenai penggunaan *kanyouku*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Pihak Pembelajar

- 1) Menambah pengetahuan, terutama di bidang kebahasaan.
- 2) Menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang *kanyouku*.
- 3) Dapat menindaklanjuti penelitian ini.

b. Pihak Pengajar

Menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mengajar, terutama dalam bidang linguistik semantik mengajarkan *kanyouku* dengan menggunakan nama hewan.

c. Pihak Penulis

- 1) Mengetahui *kanyouku* apa saja yang menggunakan kata *neko*.
- 2) Mengetahui makna *kanyouku* yang terbentuk dari kata *neko*.
- 3) Menambah wawasan dalam bidang kebahasaan terutama dalam bidang *kanyouku* dengan menggunakan nama hewan *neko* sehingga dapat menggunakannya secara lisan maupun tulisan dengan baik. Misalnya di dalam dunia kerja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman judul/kulit muka, lembar pengesahan, lembar pernyataan, kata pengantar, abstrak, sinopsis dalam bahasa Jepang, daftar

isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

a. Bab I Pendahuluan,

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

b. Bab II Landasan Teori,

Dalam bab ini terdapat pembahasan *kanyouku* dalam bahasa Jepang, yakni mencakup pengertian, macam-macam, dan karakteristik *kanyouku*, serta memaparkan pula mengenai kajian semantik dalam bahasa Jepang, yakni makna dalam bahasa Jepang, majas dalam perluasan makna *kanyouku*, dan kemudian mengenai hasil penelitian terdahulu yang mencakup kelebihan dan kekurangannya.

c. Bab III Metodologi Penelitian,

Bab ini berisi pemaparan mengenai jenis metode yang digunakan beserta alasannya dalam desain penelitian, kemudian teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dari hasil penelitian.

d. Bab IV Analisis Data dan Pembahasan,

Bab ini berisi pembahasan mengenai data yang diperoleh, analisis data, dan kesimpulan analisis data.

e. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi,

Dalam bab ini dikemukakan simpulan hasil penelitian, implikasi serta hal yang perlu ditindaklanjuti untuk penelitian berikutnya.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.